

ISLAM BERKEMAJUAN (Refleksi Kontekstual Terhadap Cita-Cita Islam)

Muhammad Qorib¹

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
(email: muhammadqorib@umsu.ac.id)

Abstrak: Islam berkemajuan adalah Islam yang komprehensif dan utuh. Dimensi-dimensinya tidak saja meliputi hal-hal yang bersifat vertikal ketuhanan, namun juga terkait dengan hal-hal yang bersifat horizontal kemanusiaan, kealaman dan kedirian. Islam berkemajuan adalah Islam yang menjadi rahmat untuk semua, akomodatif terhadap berbagai budaya, terbuka dengan berbagai perubahan sejauh sejalan dengan Alquran dan as-Sunnah, bersifat non diskriminasi, toleran namun berprinsip, anti peperangan, anti eksploitasi, menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani, responsif dan realistis dengan berbagai perkembangan masyarakat.

Kata Kunci: Islam; Berkemajuan.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang nilai-nilainya mengandung semangat kemajuan. Semangat tersebut dapat dilihat dari berbagai respons terhadap kehidupan.² Dalam konteks ini, selain mengandung persoalan-persoalan ukhrawi, Islam juga mengandung semangat kuat untuk memakmurkan kehidupan, mengelolanya dan menciptakan kemaslahatan. Islam bukan agama yang bersifat parsial dan mengajarkan asketisme, melainkan agama yang mengandung ajaran-ajaran yang jika dicermati bergerak dari narasi-narasi yang bersifat suci untuk kehidupan yang bersifat faktual dan aksi. Cetak biru Islam sarat dengan kemajuan sebagaimana dapat ditelusuri secara jeli dalam dua sumber utama, yaitu; Alquran maupun as-Sunnah. Tidak sampai disitu, perjalanan historis dalam rentang waktu yang panjang sejak dari masa Rasulullah, para sahabat, dan generasi-generasi setelahnya menunjukkan rangkaian kemajuan. Bahwa kemudian di beberapa abad berikutnya

¹ Dosen Fakultas Agama Islam UMSU.

² Uraian lengkap mengenai pandangan Islam dalam kehidupan secara komprehensif dapat dilihat dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah, Cetakan XVII* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah Muhammadiyah, 2022).

sampai pada masa sekarang, Islam belum mampu tampil sebagaimana yang terjadi pada masa klasik, namun semangat kemajuan dapat dihidupkan kembali. Tulisan ini mengeksplorasi semangat kemajuan baik secara normatif maupun historis, untuk kemudian inspirasinya dibawa dalam ranah kehidupan yang konkrit. Data dalam tulisan ini dikumpulkan dari tulisan-tulisan para pakar tentang Islam berkemajuan yang kemudian dianalisis secara komprehensif. Nilai-nilai kemajuan dimunculkan dan dipaparkan secara deskriptif.

Cita-Cita Islam

Islam diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw. (selanjutnya ditulis Rasulullah) untuk menjadi pedoman hidup tidak saja umat Islam, melainkan umat manusia seluruhnya. Rasulullah juga diberi predikat *Rahmatan li al-alamin* (rahmat untuk semesta alam).³ *Rahmatan li al-'alamin* mengandung empat dimensi integral yang penting, yaitu; dimensi *ilahiyah* (ketuhanan), dimensi *insaniyah* (kemanusiaan), dimensi *'alamiyah* (kealaman) dan dimensi *nafsiyah* (kedirian). Jika dilihat dari keempat dimensi tersebut, sebenarnya Islam bersifat *par excellence* (sempurna), karena dimensi ketuhanan menyatu dengan dimensi-dimensi lain dan tidak bersifat parsial. Ini sekaligus menjadi sebuah kritik atas narasi yang menjelaskan bahwa ajaran Islam hanya mengandung dua hal, yaitu; *habl min Allah* (hubungan kepada Allah), dan *habl min an-nas* (hubungan kepada manusia).⁴

Rasulullah selain membawa rahmat, menurut sebagian ulama, beliau juga menjadi rahmat itu sendiri. Secara historis dijelaskan dalam sebuah hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah diutus bukan untuk melaknat, melainkan untuk menjadi rahmat.⁵ Dalam konteks ini, rahmat mengandung semangat kasih sayang. Sifat tersebut menjadi ajaran yang bersifat universal dan menembus ruang dan waktu. Sifat kasih sayang, sebagaimana makna *rahmatan li al-'alamin* itu sendiri,

³ Lihat Q.S. Al-Anbiya'/ 21: 107.

⁴ Dalam Surah Ali-Imran ayat 112 dijelaskan bahwa hubungan kepada Allah dan Rasul-Nya penyebab jauhnya seseorang dalam kemurkaan Allah. Jika ayat tersebut saja yang dibaca maka seolah-oleh relasi itu yang perlu dikejar. Padahal Allah juga menjelaskan pada Surah Al-Rum ayat 41 tentang agar bagaimana lingkungan juga dijaga secara baik. Ini berarti relasi dengan lingkungan harus dirawat sebagaimana relasi-relasi yang lain.

⁵ H.R. Muslim.

berdimensi sangat luas. Kasih sayang tidak hanya untuk komunitas tertentu melainkan untuk manusia tanpa terbelenggu pada tradisi yang bersifat lokal, atau pun kepentingan yang bersifat parsial, melainkan untuk siapa pun dan dimana pun. Kasih sayang tidak hanya untuk manusia, melainkan untuk selain manusia dan lingkungan alam. Di sini mulai kelihatan dasar-dasar filosofis spirit Islam berkemajuan itu.

Islam adalah agama yang bersifat damai dan sumber dari kedamaian itu sendiri. Sebagaimana makna yang terkandung dalam kata Islam yang berarti damai, tenteram, tunduk dan patuh, para penganut Islam yang disebut Muslim bertanggungjawab dan berkewajiban untuk mengejawantahkan *blue print* (cetak biru) tersebut dengan baik. Islam bergerak dari langit untuk kemudian menjadi pedoman dan sumber gerakan di bumi. Islam agama yang mengajarkan toleransi. Toleransi berbeda dengan liberalisme. Toleransi mengandung keyakinan yang harus dimiliki secara internal-individual, sekaligus pada saat yang sama menghormati keberbagaian yang berasal dari luar dirinya.⁶ Sementara liberalisme lebih mengacu kepada kebebasan yang terkadang tidak sejalan dengan norma-norma Islam. Liberalisme mengandung semangat bahwa apa pun dapat dihormati sejauh untuk kepentingan manusia dan tidak mengusik hak-hak publik.⁷

Islam menerima secara tegas bahwa keberbagaian adalah (hukum alam), atau merupakan sunnah Allah (ketetapan Allah) yang harus diterima sedemikian rupa misalnya warna kulit dan bahasa. Menolak keberbagaian sama juga dengan melawan takdir yang telah ditetapkan Allah.⁸ Dalam konteks tersebut Islam mengandung unsur kemajuan, dalam pengertian bahwa keberbagaian yang ada mesti dikelola secara positif, produktif dan kreatif. Dalam keberbagaian tersebut Islam melihat peluang untuk saling berlomba menciptakan berbagai kebajikan (al-

⁶ Dalam masalah akidah sekalipun Umat Islam harus toleran, dalam arti menghormati keyakinan orang lain, bukan pada sikap menerima kebenaran dan membenarkan keyakinan orang lain. Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2023), h. 470-472.

⁷ Sebagai *second opinion* tentang masalah liberalisme ini, menarik membaca buku Budhy Munawar Rahman, *Sekulerisme, Liberalisme, Pluralisme* (Jakarta: Grasindo, 2010).

⁸ Q.S. Al-Rum/ 30: 22.

khairat).⁹ Islam menganadung ajaran-ajaran prinsip terkait dengan moderasi.¹⁰ Keunggulan Islam tidak hanya dipromosikan secara lisan, melainkan terdapat tuntutan untuk membawa berbagai ajarannya pada wilayah kehidupan yang konkrit dan dekat dengan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Sandang, pangan, papan dalam lingkup kesejahteraan menjadi perhatian utama Islam.

Sejak diutusnya Rasulullah, semangat kemajuan menjadi misi utama. Ayat pertama yang turun kepada Rasulullah adalah pilar utama dari kemajuan, yaitu gerakan literasi.¹¹ Gerakan literasi yang diawali dari perintah membaca datang jauh lebih awal sebelum perintah ibadah lainnya seperti shalat, zakat dan haji. Perintah ini menjadi sebuah bukti nyata bahwa Islam mengajarkan kepintaran. Orang-orang yang pintar akan dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik, sejahtera, dan berkecukupan lahir dan batin. Menariknya, perintah membaca tidak berdiri dengan sendirinya, melainkan menyatu dengan semangat tauhid. Ini memberi makna bahwa membaca bukan untuk menjauhkan manusia dari Tuhan, justru sebaliknya menyadarkan manusia bahwa kemampuan membaca merupakan anugerah dari Tuhan untuk manusia. Prosesnya bergerak dari Tuhan untuk kehidupan dan kembali untuk mensucikan Tuhan.

Kata “*Rabbika*” (Tuhanmu) mengisyaratkan bahwa penghambaan boleh terjadi hanya kepada Allah. Penghambaan seperti ini bermuara pada kemaslahatan hamba itu. Kata tersebut juga memberi makna yang kokoh bahwa akar egalitarianisme terdapat di dalam Islam. Manusia tidak dibedakan berdasarkan warna kulit dan silsilah keturunannya, melainkan karena kualitas ketakwaannya. Meritokrasi sebagai standarisasi yang dipergunakan dalam kepemimpinan modern sebenarnya telah dipraktikkan Islam. Banyak ayat Alquran yang mengarah pada prinsip itu, misalnya dinyatakan bahwa manusia sama di depan Allah dan yang terbaik adalah kualitas ketakwaannya.¹² Menariknya, semangat tersebut kembali digaungkan peradaban barat jauh setelah Alquran diturunkan. Meskipun klasik, hal ini menunjukkan bahwa Islam membawa ajaran yang mendorong dan memandu

⁹ Q.S. Al-Baqarah/ 2: 148.

¹⁰ Muhammad Akmal Haris *et. al.*, *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah* (Yogyakarta: K-Median, 2022).

¹¹ Q.S. Al-‘Alaq/ 90: 1-5.

¹² Q.S. Al-Hujurat/ 39: 43.

kemajuan itu. Cita-cita Islam tidak terletak dimenara gading. Cita-cita Islam menukik kepada persoalan-persoalan faktual yang dekat dengan kebutuhan dasar kemanusiaan.

Ketika Alquran diturunkan, derajat kaum perempuan sangat rendah dan dianggap anggota masyarakat yang bersifat sebagai pelengkap. Islam datang mengangkat derajat kaum perempuan. Budaya Arab ketika Islam datang menempatkan perempuan dalam segregasi sosial yang menyedihkan. Aktifitas publik dianggap menyalahi tradisi dan dianggap tidak menghormati kaum laki-laki. Secara praktis dan sempit, kaum perempuan bergerak di tiga ranah, yaitu; dapur, sumur dan kasur. Tugas tersebut dianggap sebagai takdir tanpa ada kekuatan elemen masyarakat yang meninjaunya. Peran domestik ini tidak saja mempreteli hak-hak kaum perempuan, namun menjadi penjara sosial yang menyedihkan. Alquran kemudian menyiapkan ruang gerak bagi kaum perempuan dan memberi advokasi kepada mereka dalam berbagai hal dan tetap menjaga marwah mereka.¹³

Gerakan kaum perempuan modern masa kini bertujuan untuk menempatkan posisi antara laki-laki dan perempuan sejajar. Namun gerakan tersebut tanpa disadari justru dapat menyeret kaum perempuan pada posisi yang jauh dari kemuliaan. Secara fungsional, antara laki-laki dan perempuan dapat memerankan posisi dan memiliki status apa pun, namun terdapat batas-batas tertentu dimana laki-laki dan perempuan tetap memiliki perbedaan dan tidak dapat dipaksakan agar sama, misalnya mengandung dan menyusui. Bahkan olah raga untuk kaum laki-laki seperti tinju kini juga sudah lazim bagi kaum perempuan. Jika dicermati, ruang ini justru dapat menggerus kemuliaan kaum perempuan menjadi mahluk yang tidak mulia. Contoh lain misalnya binaraga, olah raga ini selain secara biologis lebih tepat untuk kaum laki-laki, juga tidak tepat untuk kaum perempuan karena menyebabkan aurat kaum perempuan tersingkap.¹⁴

¹³ Alquran mengandung berbagai semangat yang menghormati kaum perempuan. Misalnya, Surah ke empat, an-Nisa', menjelaskan tentang status dan kedudukan kaum perempuan. Surah pertama, al-Fatihah, disebut dengan *Umm al-Kitab*, karena kandungannya meliputi seluruh isi Alquran. Surah ke-19, Maryam, menjelaskan kemuliaan kaum perempuan. Dalam konteks ini representasinya adalah Maryam. Ini menjadi bukti kuat bahwa secara teologis kaum perempuan menempati kedudukan terhormat.

¹⁴ Untuk mendapatkan wawasan tentang peran dan fungsi serta kedudukan kaum perempuan dapat dibaca buku Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSod, 2019).

Batasan yang ditetapkan oleh Islam bukan hendak menempatkan kaum perempuan pada posisi yang terbelenggu, justru pembatasan ini memberikan sebuah makna bahwa kaum perempuan tidak tepat dipaksakan untuk memerankan banyak aspek seperti halnya kaum laki-laki. Di negara-negara sekuler dimana agama menjadi urusan privat, kaum perempuan senantiasa dieksploitasi dalam berbagai aspek, sebagai objek seksual yang diperjual belikan, atau sebagai budak kebudayaan. Di negara-negara tertentu, lembaga pendidikan bahkan ada yang menyediakan program untuk menjadi sarjana pekerja sex komersial. Kelihatannya memang profesional, namun program studi tersebut secara tanpa disadari menyiapkan gerbong bagi kaum perempuan untuk hidup kembali di era kegelapan sebagaimana yang terjadi pada masa lampau. Ajaran Islam mendorong kaum perempuan untuk berkarya di berbagai aspek kehidupan sejauh harkat dan martabatnya dijaga secara baik.

Islam merupakan agama kemanusiaan. Persoalan kemanusiaan menjadi atensi dan tema utama dalam setiap aspek yang dikandungnya. Secara umum, terdapat empat aspek utama dalam ajaran Islam, yaitu; aspek akidah, aspek akhlak, aspek ibadah, dan aspek mu'amalah duniawiyah. Keempat aspek ini saling terintegrasi satu dengan yang lain. Namun menariknya, muara dari keempat aspek tersebut tetap pada persoalan kemanusiaan. Aspek akidah misalnya, akidah yang benar dibuktikan melalui bagaimana seseorang memperlakukan orang lain secara humanis, menghormati, toleran dan peduli terhadap permasalahan mereka. Demikian juga dengan aspek akhlak yang menekankan budi pekerti. Aspek ibadah juga demikian. Ibadah yang benar seperti shalat tidak boleh terpisah dari kehidupan. Shalat yang produktif dibuktikan dari bagaimana pelakunya membawa semangat shalat seperti kesadaran menerima masukan dan peduli terhadap orang lain. Mu'amalah sebagai aspek keempat menempatkan umat Islam sebagai komunitas yang toleran dan siap membangun relasi kepada siapa pun tanpa terkecuali.¹⁵

Cita-cita Islam sebagaimana yang terkandung dalam Surah Ali-Imran ayat 110 ada empat, yaitu; transendensi, liberasi, emansipasi dan humanisasi. Transendensi menjadi jangkar utama mengingat hal ini menjelaskan bagaimana

¹⁵ Lihat teologi al-Ma'un dalam Q.S. Al-Ma'un/ 107: 1-7.

umat Islam memiliki sandaran vertikal. Islam menanamkan kesadaran bahwa manusia adalah hamba yang mesti memposisikan dirinya secara tepat di hadapan Tuhan. Kemampuan manusia mengelola alam dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berangkat dari modal yang sedari awal diberikan Tuhan.¹⁶ Dalam hal ini akal menjadi modal yang utama. Dengan akal manusia dapat memikirkan apa saja dan menemukan apa saja sehingga dirinya mampu melakukan apa pun tanpa bantuan Tuhan.¹⁷ Transendensi merupakan misi Islam yang berfungsi untuk mengawal dan memonitor manusia agar senantiasa bergerak sesuai dengan cetak biru yang didesain Tuhan. Tanpa Tuhan, apa pun tidak dapat dilakukan oleh manusia. Manusia merupakan hamba dan Tuhan merupakan Pencipta.¹⁸

Liberasi mengandung misi pembebasan. Budaya yang diciptakan manusia seringkali menjadi media eksploitasi dan penindasan antara yang satu dengan lainnya. Sering karena kekuasaan, manusia menganggap dirinya seperti dewa yang secara status sosial lebih tinggi dibanding manusia lain dan merasa diberikan hak untuk memperbudak manusia lain. Liberasi yang bersumber dari inspirasi Alquran dan As-Sunnah mengeluarkan manusia dari situasi dan kondisi demikian. Cita-cita Islam sebagai agama yang membebaskan dan mengantarkan manusia pada situasi yang merdeka tanpa belenggu penindasan. Liberasi yang diajarkan Islam tidak saja terkait dengan pembebasan fisik, namun juga pembebasan alam pikiran manusia. Manusia disadarkan statusnya sebagai wakil Tuhan untuk memakmurkan bumi ini dan pada akhirnya bertanggung jawab kepada Tuhan sebagai Pemberi mandat kepadanya. Liberasi juga meniscayakan terjadinya dialog dan kolaborasi antar peradaban tanpa saling menegasikan.

Emansipasi menjadi bagian penting cita-cita Islam. Alquran diturunkan di sebuah masyarakat yang berbudaya rendah. Kualitas budaya rendah tersebut dapat diamati melalui perlakuan mereka terhadap kaum perempuan. Hamba Tuhan ini dianggap sebagai makhluk pelengkap daripada sebagai salah satu variabel penting terciptanya peradaban. Islam dan ajaran-ajarannya yang bersifat egaliter

¹⁶ Bernard Lightmen (ed.), *Rethinking History, Science and Religion: An Exploration of Conflict and the Complexity Principle* (Pittsburg: University of Pittsburg, 2019).

¹⁷ Reek Peels, *Life Without God: An Outsider's Loot at Atheism* (Cambridge: Cambridge University Press and Assesment, 2023).

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2019), h. 15.

mengangkat dan mengawal kaum perempuan pada status sosial yang sama dengan kaum laki-laki. Ketidaklaziman ini menjadi semacam ancaman tersendiri bagi banyak pihak yang merasa kultur patriarki secara politis menguntungkan mereka. Sama seperti kaum laki-laki, kaum perempuan berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Ulama-ulama dari kaum perempuan juga banyak yang berjasa untuk pengembangan ilmu pengetahuan, misalnya saja Aisyah, istri Rasulullah, yang banyak meriwayatkan hadis. Demikian pula salah seorang bintang dalam dunia tasawuf yaitu Rabi'ah al-Adawiyah. Ini menjadi bukti bahwa emansipasi yang diajarkan Islam erat kaitannya dengan kemajuan.¹⁹

Cita-cita Islam berikutnya adalah humanisasi. Cita-cita ini menjadikan manusia sebagai pusat perubahan sebagai mandataris dari Tuhan (*khalifah fi al-ardh*). Aspek-aspek yang terkandung dalam ajaran Islam seperti; akidah, akhlak, ibadah dan mu'amalah duniawiyah bermuara untuk proses humanisasi. Semangat Alquran maupun As-Sunnah tak lepas dari proses humanisasi. Kritik tajam Alquran dalam Surat Al-Ma'un ayat 1-7 kental dengan pesan-pesan humanisasi. Kritik tersebut berkenaan dengan umat manusia khususnya umat Islam yang secara parsial memahami dan mengamalkan ajaran Islam namun lupa dengan kandungan yang mestinya diimplementasikan dalam perilaku agamis sehari-hari. Dalam surat Al-'Ashr ayat 1-3 disebutkan bahwa iman tidak bisa berdiri sendiri. Iman mesti bergandengan amal shaleh. Amal ini terlihat dari keterlibatan seseorang dalam masyarakat dan terwujudnya legasi sosial yang bermanfaat untuk banyak pihak. Kedua Surat Alquran tersebut dianggap cukup sebagai inspirasi penting proses humanisasi.

Spirit Kemajuan

Islam mengandung inspirasi kemajuan. Ajaran-ajaran Islam menurut para pakar juga dianggap melampaui zamannya. Ketika budaya masyarakat Arab membenarkan perbudakan, Islam datang dengan spirit pembebasan. Manusia menempati status sosial yang sama tanpa terkecuali, dan yang membedakan antara satu dengan lainnya adalah kualitas ketakwaannya. Objek dakwah Islam pada masa

¹⁹ Lihat Asghar Ali Engineer, *The Qur'an, Women and Modern Society* (New Delhi, New Dawn Press Group, 2005).

awal adalah kaum *mustadh'afin*, yaitu mereka yang lemah secara kultural dan dilemahkan secara sosial dan politik. Ratusan tahun dan dilakukan secara turun temurun, perbudakan yang berujung pada segregasi sosial menjadi kekuatan politik yang dimaklumi. Banyak pihak yang ingin mendobrak hal itu namun lemah secara politik. Rasulullah merupakan tokoh sentral sebagai pendobrak hegemoni tersebut. Apa yang beliau upayakan dalam waktu yang tak begitu lama menjadi magnet dan diikuti oleh berbagai pihak yang menjadi korban sejarah dalam waktu yang panjang. Api kemajuan menyala dalam risalah yang dibawa Rasulullah.

Kemajuan dilandasi oleh sebuah kesadaran bahwa manusia mengemban amanat suci dari Tuhan untuk mengelola bumi secara baik. Sifat-sifat Tuhan (*lahut*) seperti kasih dan sayang, dekat kepada kaum tertindas, mesti diinternalisasi ke dalam diri dan diobjektifikasi dalam sejarah, Islam berkemajuan mentransformasikan diri dari sebuah ajaran langit kepada ajaran yang bersifat menyejarah dan membumi. Menariknya, persoalan peradaban menjadi konsern Islam di masa awal. Peradaban memberikan kesan sebuah karya manusia yang dihasilkan dari olah budi (*ihsan*), olah rasa, olah pikir dan didasari kekuatan spiritualitas yang kokoh. Unsur-unsur itu menjadi pilar penyangga kemajuan. Masyarakat yang maju dengan peradaban tinggi adalah masyarakat yang eksis dan dimiliki oleh semua. Masyarakat ini menghargai berbagai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, masyarakat berperadaban tinggi tidak menganggap orang lain sebagai ancaman namun sebagai elemen penguat dan pengikat kemajuan.²⁰

Islam berkemajuan ditandai dengan sikapnya yang anti rasisme. Rasisme menjadi daki kelam sejarah umat manusia. Rasisme menegaskan bahwa manusia dihargai karena berada dalam silsilah orang-orang tertentu, karena kepemilikan materi, bukan karena prestasi yang dilakukannya untuk kemanusiaan. Islam mendobrak budaya tersebut. Islam menjadi menghapus perbudakan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Prinsip dasar kemajuan juga diletakkan Rasulullah ketika menyampaikan bahwa antara orang Arab dan Non Arab tidak ada

²⁰ Lihat pemikiran Mu'ariaf dalam bukunya yang berjudul *Covering Muhammadiyah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). Mu'arif dan Hajar Nur Styowati, *Covering Aisyiyah: Dinamika Gerakan Islam Berkemajuan Periode Awal* ((Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

perbedaannya. Justru kualitas ketakwaannya menjadi variabel penting yang membedakan status manusia. Sikap anti rasisme selain menjadi obor pencerahan dan simbol kemajuan juga merupakan indikasi kemajuan. Model ideal Islam berkemajuan banyak dicontohkan Rasulullah dalam kaitannya dengan interaksi sosial baik di Mekah atau Madinah.

Islam berkemajuan mengusung semangat tauhid.²¹ Tauhid menghapus segala bentuk penindasan. Manusia ditempatkan pada posisi dan status sosial yang sederajat. Sejarah membuktikan bagaimana Bilal bin Rabbah seorang yang awalnya merupakan budak dan dinistakan menjadi ajudan pribadi Rasulullah dan mendapatkan tugas sebagai Muazin karena ia memiliki suara yang sangat bagus. Ibnu Mas'ud juga di-*bully* oleh beberapa sahabat yang lain karena memiliki kaki yang sangat kecil. Untuk kedua sosok mulia tersebut Rasulullah menjelaskan secara arif bahwa kualitas mereka diatas kebanyakan manusia. Sebab itu memandang manusia tidak boleh berdasarkan penampilan fisiknya. Tauhid sebagai landasan utama Islam berkemajuan sejalan dengan kepentingan dasar manusia sebagai makhluk yang bermartabat.

Basis Islam berkemajuan adalah Alquran dan As-Sunnah. Kembali kepada Alquran dan As-Sunnah tidak mesti selalu diartikan secara literal, melainkan kontekstual. Alquran dan As-Sunnah senantiasa selaras dengan perkembangan zaman (*shalih li kulli zaman wa makan*). Meskipun ada ayat-ayat yang bersifat jelas (*qath'iy*), namun tidak sedikit yang bersifat samar (*dzhanniy*). Kembali kepada kedua sumber Islam tersebut berarti merawat semangat Alquran dan As-Sunnah melalui berbagai aktifitas individu dan dibawa ke ruang publik. Islam berkemajuan berikhtiar meletakkan ajaran-ajaran normatif di kedua sumber tersebut dalam konteks yang menyejarah, seperti ajaran tentang kebersihan, kejujuran, persaudaraan, persamaan, toleransi, kesetaraan, anti penindasan, anti peperangan dan kepedulian sosial.²²

Islam berkemajuan melahirkan berbagai pemikiran kreatif. Tajdid menjadi tugas utama yang tidak boleh berhenti dan dilakukan secara terus menerus.²³ Tajdid

²¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan: Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), h. 8.

²² *Ibid.*, h. 9.

²³ *Ibid.*, h. 9-10.

mengandung gagasan kebangkitan (*al-ba'ts*), menghidupkan kembali semangat Islam (*al-ihya'*), dan perbaikan (*al-ishlah*). Tajdid mencakup dua gerakan dasar, yaitu; *pertama*, pemurnian dan pelurusan untuk urusan pokok seperti akidah dan ibadah. Akidah harus senantiasa dimurnikan dari berbagai kotoran keyakinan sehingga harus senantiasa murni sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah. Takhyul, bid'ah dan khurafat menjadi objek penting tajdid ini. Demikian pula dengan ibadah, harus diluruskan agar sesuai dengan contoh yang diberikan Rasulullah. Prinsip mengikuti (*it'tiba'*) dan menyesuaikan (*tauqif*) dengan ajaran Rasulullah menjadi sangat penting.

Gerakan tajdid yang *kedua* ditujukan untuk persoalan-persoalan yang bersifat sosial keagamaan. Aktifitas ini meliputi dua domain, yaitu pemikiran dan gerakan. Tajdid dalam konteks ini membutuhkan kreatifitas. Berbagai perkembangan zaman dan hasil kreasi umat manusia senantiasa bersifat dinamis dan mengalami perubahan setiap waktu. Perlu dimengerti bahwa tajdid bukan merubah Islam sebagai ajaran yang telah sempurna dan selesai diturunkan Allah, melainkan menyegarkan pemikiran dan perilaku tentang Islam. Kedua hal tersebut sepertinya sama namun sangat berbeda. Islam bersumber dari Allah sementara pemikiran dan perilaku keislaman bersumber dari Umat Islam sendiri. Tajdid dalam makna ini ditujukan untuk pemikiran dan perilaku umat Islam tersebut. Sehingga dengan demikian, ajaran Islam senantiasa bersifat kekinian (*up to date*) dan responsif dengan perkembangan sejarah umat manusia.

Islam berkemajuan mengusung sikap tengahan (*wasathiyah*). Sikap ini mengandung prinsip keadilan (*al-'adalah*), toleransi (*al-tasamuh*), keseimbangan (*al-tawazun*), permusyawaratan (*al-syura*), perdamaian (*al-ishlah*), keteladanan (*al-qudwah*), cinta terhadap tanah air (*al-muwathonah*). Sikap *wasathiyah* menjadi basis ajaran yang mendasari pemikiran dan membimbing gerakan untuk bersikap arif di tengah masyarakat yang majemuk. Kehidupan tidak pernah tunggal, melainkan terbentuk dari keberbagaian, baik sosial, budaya, kepentingan, bahkan agama. Pemikiran tunggal dan cenderung dipaksakan akan mencederai bahkan merusak sistem sosial. Karenanya, kemajemukan perlu dirawat untuk aktifitas-aktifitas yang bersifat produktif demi kepentingan bersama. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan adalah hal prinsipil. Kemajemukan itu

sendiri merupakan cetak biru (*blue print*) dari Tuhan. Islam berkemajuan meniscayakan apresiasi terhadap keragaman tersebut sejauh sejalan dengan jiwa ajaran Islam.²⁴

Harus dipahami bahwa kehadiran Islam tidak ditujukan hanya kepada umat Islam saja, melainkan juga kepada umat di luar agama Islam. Misi Islam sebagai agama yang bersifat *rahmatan li al-'alamin* bersifat inklusif dan menaungi semua pihak tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, misi *rahmatan li al-'alamin* memberikan pesan khusus bahwa umat Islam harus siap dan bersikap terbuka, tidak eksklusif. Misi *rahmatan li al-'alamin* mengandung empat dimensi integral yang berhubungan secara sirkular yang tidak dapat dipisahkan, yaitu; keumatan, kebangsaan, kemanusiaan global, dan kekinian. Keempat dimensi ini mengokohkan Islam sebagai agama yang maju dan mengakomodir berbagai kepentingan. Kehadirannya bersifat menaungi dan menjadi wadah advokasi kebudayaan. Misi *rahmatan li al-'alamin* bersifat *marketable*. Sifat ini sekaligus menyebabkan Islam tidak saja diterima masyarakat di tengah kegersangan spiritualitas, namun menjadi pilihan hidup utama.

Islam berkemajuan memiliki *manhaj* yang kokoh. Alquran dan As-Sunnah menjadi dasar utama dan inspirasi besar dalam amal usaha, program dan kegiatan yang dilaksanakan. Kedua sumber ini dikaji secara mendalam dan didialogkan dengan kehidupan yang nyata. Alquran dan As-Sunnah tidak diposisikan dalam bentuk sakralitas yang beku, dibaca, dicium, diagungkan namun gagal dipahami dan diletakkan sebagai panduan. Kegagalan umat Islam pada masa kini karena memisahkan semangat Alquran dan As-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Kedua sumber suci tersebut dibaca bahkan diperlombakan di berbagai tempat, namun pesan sucinya terabaikan. Sering terjadi *musabaqah tilawah* Alquran berbarengan dengan maraknya kriminalitas, hidup yang kumuh, kemiskinan, kebodohan, intoleransi dan berbagai penyakit sosial lainnya. Alquran dan As-Sunnah menjadi inspirasi besar bagi umat Islam untuk memulai gerakan dan menjadikan kedua sumber tersebut sebagai garis haluan.²⁵

²⁴ *Ibid.*, h. 10-11.

²⁵ *Ibid.*, h. 10-11.

Islam berkembang mengandung dimensi-dimensi yang bersifat terintegrasi antara satu dengan lainnya. Islam tidak dilihat secara parsial, melainkan harus dilihat secara utuh dari berbagai dimensi. Dimensi akidah menempati posisi paling penting. Dimensi ini merupakan ajaran yang pertama sekali harus diterima oleh setiap individu yang menjadikan Islam sebagai keyakinannya. Dimensi ini menyatakan secara tegas tidak ada aktifitas penghambaan kecuali manusia kepada Tuhan. Penghambaan horizontal antar sesama manusia berkonsekuensi pada eksploitasi dan penindasan. Namun penghambaan Tuhan kepada manusia berkonsekuensi pada pemuliaan status kemanusiaan. Pada dimensi ini, memuliakan Tuhan berarti memuliakan manusia, dan penolakan terhadap penghambaan diri kepada Tuhan berkonsekuensi pada tindakan perendahan diri manusia itu sendiri.

Islam berkembang meniscayakan tiga pendekatan untuk mengkaji Islam. Ketiganya tidak boleh berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling mendukung dan melengkapi. Meskipun demikian, boleh jadi salah satunya menjadi pendekatan yang dominan, namun hal ini terkait dengan konteks yang sedang menjadi kajian. Ketiga pendekatan tersebut yaitu; pendekatan bayani, pendekatan burhani dan pendekatan irfani.²⁶ Pendekatan bayani berdasarkan teks-teks tertulis di dalam Alquran maupun as-Sunnah. Tafsir Alquran dan hadis dapat dikategorikan dalam pendekatan ini. Biasanya pendekatan bayani dominan dalam masalah-masalah yang terkait dengan fikih, seperti; shalat, puasa, zakat haji, zikir. Dengan kata lain pendekatan seperti ini lazim digunakan dalam rangkaian-rangkaian ibadah ritual. Hal ini dapat dimengerti, ibadah ritual merupakan persoalan pokok yang mesti memiliki dasar kuat dalam nash.

Pendekatan burhani melengkapi pendekatan bayani. Pendekatan ini lebih mengedepankan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengalaman-pengalaman yang bersifat empiris. Di zaman teknologi informasi yang serba canggih ini, penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sebuah keniscayaan. Karena itu, kajian keagamaan akan sangat kaya jika dilengkapi dengan pendekatan burhani. Contoh paling konkrit dan senantiasa lekat dengan kehidupan

²⁶ *Ibid.*, h. 15-16. Lihat pula uraian lengkapnya dalam Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Muhammadiyah di Era Perubahan: Pengajian Ramadhan 1442 H.*, (Yogyakarta: UAD Press, 2023).

kita adalah penentuan awal ramadhan dan awal syawal. Umat Islam masuk pada perdebatan akademik yang formasi kesepakatannya belum ditemukan hingga saat ini. Namun dukungan akurasi yang dihasilkan dari penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sejenis alat bantu yang dapat membuktikan sebuah keputusan dekat dengan kebenaran. Demikian pula dengan penentuan waktu-waktu shalat, penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat menentukan.

Pendekatan irfani menjadi pendekatan ketiga yang melengkapi pendekatan bayani dan burhani. Pendekatan irfani mengedepankan rasa (dzauq). Pendekatan ini sangat lazim digunakan pada bidang tasawuf. Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu dalam kajian Islam yang mengolah rasa dalam mendekati diri kepada Tuhan. Pendekatan irfani juga dapat diperluas maknanya sebagai kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain, pendekatan irfani secara substantif dapat disejajarkan dengan terminologi ihsan. Ihsan terkait erat dengan etika sosial. Ihsan mengukur sejauh mana relasi sosial yang dibangun seorang manusia dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Seorang imam yang menjadi panutan dalam pelaksanaan shalat berjamaah akan mempertimbangkan karakteristik ma'mum yang mengikutinya. Dengan demikian, ia tidak akan membaca ayat-ayat yang panjang. Pendekatan irfani sangat dibutuhkan agar keislaman seseorang bersifat humanis, peka terhadap situasi dan kondisi sosial. Pendekatan ini melahirkan inklusifisme, toleransi, anti klaim-klaim kebenaran secara egoistik.

Perkhidmatan

Terdapat tiga Ruang lingkup gerakan Islam berkemajuan dalam proses perkhidmatannya, yaitu; perkhidmatan keumatan, perkhidmatan kebangsaan, perkhidmatan kemanusiaan, dan perkhidmatan global.²⁷ Keempat perkhidmatan tersebut mengantarkan Islam sebagai agama yang lekat dengan kehidupan dan kebutuhan kemanusiaan. Ruang lingkup perkhidmatan tersebut bergerak dari kepentingan yang kecil menuju kepada kepentingan yang lebih besar. Lingkup keumatan meitikberatkan pada persoalan internal umat Islam. Dalam konteks nasional, masalah keumatan seperti kemiskinan, keterbelakangan pendidikan,

²⁷ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *ibid.*, h. 37.

menjadi tugas kolektif setiap elemen masyarakat sipil, misalnya Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Al-Wasliyah. Elemen-elemen masyarakat sipil ini tidak dapat bergerak sendiri, melainkan harus bersinergi untuk merespons masalah-masalah keumatan tersebut.

Cetak biru Tuhan terhadap umat Islam sebagai umat terbaik (*khairu ummah*) perlu mendapat perhatian yang serius. Predikat sebagai umat terbaik tidak bisa diterima begitu saja sebagai barang jadi yang sudah ada dalam lintasan sejarah. Predikat tersebut justru membutuhkan ikhtiar dan desain terencana untuk membumikannya. Umat terbaik yang diantaranya ditandai dengan budaya literasi harus dibuktikan dengan pendirian lembaga pendidikan tinggi oleh umat Islam. Perguruan tinggi tersebut harus memiliki daya saing di tingkat nasional maupun internasional. Gerakan literasi juga ditandai dengan aktifitas riset dalam berbagai bidang keilmuan. Ini sebenarnya yang pernah dilakukan oleh para ulama klasik sehingga Islam mampu untuk menjadi obor keilmuan dunia. Namun jika dilihat secara jernih dan jujur situasi dan kondisi umat Islam pada kini, tentunya umat Islam harus melakukan evaluasi kritis terhadap jati dirinya. Islam berkemajuan dengan nilai-nilai yang terkait dengan hal tersebut belum membumi secara maksimal.

Masalah internal umat Islam pada skala internasional juga belum menunjukkan hal yang menggembirakan. Tema tentang Palestina masih menjadi tugas besar tersendiri. Banyak Negara Islam yang terbelah dan terkotak-kotak ketika merespons persoalan Palestina. Isu politik yang penuh nuansa kepentingan berhimpitan dengan masalah teologis. Namun masalah politik sering kali menjadi atensi utama dalam penyelesaian masalah Palestina. Mirisnya, konflik horizontal antar negara-negara Islam sangat dipengaruhi oleh pihak ketiga, dalam hal ini adalah Negara-negara Barat, apalagi setelah *The Arabs Spring*.²⁸ Tidak saja pada kepentingan politik, negara-negara Barat juga melihat pihak-pihak yang berkonflik sebagai pasar bebas untuk memasarkan senjata perang. Tentu saja hal tersebut sangat menguntungkan untuk devisa negara. Kenyataan pahit itu tentu saja menjadi

²⁸ Robert Fish *et. al.*, *Arab Spring, Then and Now: From Hope to Depair* (Paperback, 2017). Adam Roberts *et. al.*, *Civil Resistance in the Arab Spring: Triumphs and Disasters* (Oxford: Oxford University Press, 2016).

tantangan tersendiri dalam upaya membawa pesan Islam berkemajuan pada skala internasional.

Jasa umat Islam untuk merawat nilai-nilai kebangsaan menjadi catatan yang harus diingat. Dalam hal ini Islam berkemajuan menjadi dasar yang sangat penting. Islam berkemajuan meletakkan keyakinan bahwa sebuah bangsa, seperti Indonesia, bersifat majemuk. Kemajemukan adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Menolak kemajemukan berarti menentang takdir Tuhan.²⁹ Sebab itu, selain harus diterima, kemajemukan harus dianyam dan dikelola secara positif dan produktif. Hidup di Negara Indonesia harus didasari sebuah kesadaran bahwa negeri ini milik bersama, tidak ada yang berhak merasa paling berjasa dan paling berkontribusi untuk Indonesia.³⁰ Sejarah memang mencatat, jasa-jasa para tokoh sekaligus ulama sangat besar. Melupakan jasa-jasa mereka sama artinya dengan rabun sejarah. Ulama-ulama seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Buya Hamka, Ki Bagus Hadikusumo, sangat besar jasanya untuk mencerahkan masyarakat dan merumuskan dasar Negara. Terdapat juga umat non Muslim yang memiliki andil besar untuk melahirkan Negara Indonesia. Uniknya, para ulama tersebut bergandengan tangan dan berdialog intensif tentang nasionalisme. Predikat sebagai umat Islam justru menjadi pijakan mereka untuk bekerja sama kepada siapa pun dan dimana pun.

Di era media sosial belakangan ini, nasionalisme umat Islam perlu dikokohkan kembali. Di masyarakat berkembang gerakan tarik menarik dan ketegangan tentang siapakah yang paling nasionalis maupun tidak nasionalis. Bahkan ada semacam kecintaan nasionalisme yang berlebihan. Nasionalisme justru dipaksakan untuk hal-hal yang prinsipil di dalam Islam. Misalnya, sholawat digandengkan dengan kata NKRI. Bukan saja berlebihan dan terjebak pada chauvimisme, sikap semacam ini dapat melahirkan sekrarianisme dan dapat melahirkan penegasian terhadap kelompok lain. Islam berkemajuan meluruskan hal tersebut dengan prinsip tengahan (*wasathiyah*). Cinta tanah air merupakan hal

²⁹ Lihat Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan-Gagasan Pemikiran Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Bildung, 2019).

³⁰ Muhammad Qorib, "Corak Pluralis Teks Ideologis Muhammadiyah: Komentar Terhadap Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua", *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, Volume 3, Nomor 2, Medan, 2002.

mutlak yang harus diimplementasikan, namun dengan tidak boleh dicampuradukkan dengan hal-hal yang sifatnya sudah jelas seperti lafaz sholawat tersebut. Islam berkemajuan dalam hal apa pun senantiasa bersikap tengahan dan tidak berlebihan.

Islam berkemajuan merupakan model keislaman yang menjadikan Alquran dan as-Sunnah sebagai inspirasi gerakan. Kedua nash tersebut meletakkan manusia pada posisi yang sangat mulia. Islam berkemajuan adalah Islam yang bersifat humanis. Gerakan-gerakannya diarahkan untuk memuliakan umat manusia tanpa terkecuali. Islam berkemajuan bersifat non sektarian, bersaudara, egaliter, inklusif, pluralis, anti diskriminasi, anti peperangan. Islam berkemajuan memuliakan manusia dan berbuat untuk kemanusiaan berdasarkan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, bukan berdasarkan pertimbangan suku, bangsa, budaya dan keimanan. Martabat manusia mendapat atensi tinggi. Sebagaimana tujuan diturunkannya syari'at, Islam berkemajuan menjaga agama agar senantiasa membumi, menjaga akal untuk membedakan baik dan buruk, menjaga keturunan agar senantiasa mulia, menjaga harta agar terjaga kebersihannya. Islam berkemajuan memperkokoh manusia sebagai hamba sekaligus pengelola kehidupan (*khalifah fi al-ardh*) di bumi ini.

Penutup

Islam berkemajuan bukan Islam jenis baru *vis a vis* Islam yang lama. Islam berkemajuan merupakan Islam otentik yang terdapat di dalam Alquran dan as-Sunnah. Islam berkemajuan merawat cita-cita Islam sebagai agama yang mengandung spiritualitas sekaligus membebaskan, menempatkan manusia pada posisi yang sederajat, dan bergaul kepada siapa pun. Islam berkemajuan menghidupkan kembali semangat Islam yang sebenarnya. Islam berkemajuan adalah Islam yang komprehensif dan utuh. Dimensi-dimensinya tidak saja meliputi hal-hal yang bersifat vertikal ketuhanan, namun juga terkait dengan hal-hal yang bersifat horizontal kemanusiaan, kealaman dan kedirian. Islam berkemajuan adalah Islam yang menjadi rahmat untuk semua, akomodatif terhadap berbagai budaya, terbuka dengan berbagai perubahan sejauh sejalan dengan Alquran dan as-Sunnah, bersifat non diskriminasi, toleran namun berprinsip, anti peperangan, anti

eksploitasi, menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani, responsif dan realistis dengan berbagai perkembangan masyarakat. Islam berkembang merupakan alternatif jika bukan pilihan utama untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dan mengimplementasikan Islam yang sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Engineer, Asghar Ali. *The Qur'an, Women and Modern Society*. New Delhi, New Dawn Press Group, 2005.
- Fisk, Rober *et. al.* *Arab Spring, Then and Now: From Hope to Depair*. Paperback, 2017.
- Haris, Muhammad Akmal *et. all.* *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: K-Median, 2022.
- Lightmen, Bernard (ed.). *Rethinking History, Science and Religion: An Exploration of Conflict and the Complexity Principle*. Pitsburg: University of Pitsburg, 2019.
- Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Muhammadiyah di Era Perubahan: Pengajian Ramadhan 1442 H*. Yogyakarta: UAD Press, 2023.
- Mu'ariaf. *Covering Muhammadiyah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Mu'ariaf dan Hajar Nur Styowati. *Covering Aisyiyah: Dinamika Gerakan Islam Berkemajuan Periode Awal*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSod, 2019.
- Peels, Reek. *Life Without God: An Outsider's Look at Atheism*. Cambridge: Cambridge University Press and Assesment, 2023.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Risalah Islam Berkemajuan: Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah, Cetakan XVII*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah Muhammadiyah, 2022.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2023.

- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2019.
- Qorib, Muhammad. *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan-Gagasan Pemikiran Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Qorib, Muhammad. “Corak Pluralis Teks Ideologis Muhammadiyah: Komentar Terhadap Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua”. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*. Volume 3, Nomor 2, Medan, 2002.
- Rahman, Budhy Munawar. *Sekulerisme, Liberalisme, Pluralisme*. Jakarta: Grasiondo, 2010.
- Roberts, Adam *et. al.* *Civil Resistance in the Arab Spring: Triumphs and Disasters*. Oxford: Oxford University Press, 2016.